

HAKIKAT ASAS PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Mahdia Azzahra, Siti Aulia Rahmah, Siti Rahma Daniati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniah, Program Studi Pendidikan Agama
Islam, Tambarangan

Abstract

Lifelong education is a concept that emphasises that the educational process does not stop at a certain age but continues throughout a person's life. This concept places education as an integral part of self-development, encompassing formal and non-formal learning as well as continuous life experiences. Lifelong education is based on the principle that humans are a unity of living and dynamic potential, so education must provide space for lifelong learning to adapt to changes and the needs of the times. The role of lifelong education is very important in shaping an independent, adaptive, and productive learning society. Thus, lifelong education is the basis for comprehensive and sustainable education policies and the foundation for improving the quality of life of individuals and society.

Keywords: The essence of lifelong education, principles of lifelong education, concept of continuous education, lifelong learning, learning society, human potential development.

Abstrak

Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep yang menegaskan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada usia tertentu dan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang hidup manusia. Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai usaha pengembangan potensi diri yang integral, meliputi pembelajaran formal, nonformal, dan pengalaman hidup yang berkelanjutan. Pendidikan sepanjang hayat didasarkan pada asas bahwa manusia merupakan kesatuan potensi yang hidup dan dinamis sehingga pendidikan harus memberi ruang belajar sepanjang hidup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan zaman. Peran pendidikan sepanjang hayat sangat penting dalam membentuk masyarakat belajar yang mandiri, adaptif, dan produktif. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat merupakan dasar bagi kebijakan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan serta menjadi fondasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat.

Kata kunci: Hakikat pendidikan sepanjang hayat, asas pendidikan sepanjang hayat, konsep pendidikan berkelanjutan, pembelajaran sepanjang hidup, masyarakat belajar, pengembangan potensi manusia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Proses belajar dan mengajar tidak mengenal batasan waktu ataupun usia; ia menjadi perjalanan yang dimulai sejak seorang individu masih bayi dalam buaian hingga akhir hayatnya. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan ini seringkali disebut dengan istilah "*life long education*" atau pendidikan sepanjang hayat. Konsep ini memiliki makna yang amat penting, terlebih di tengah perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan di era modern ini. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk selalu beradaptasi dan mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan serta teratur.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia.¹ Pendidikan sepanjang hayat merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Melalui pendidikan sepanjang hayat, manusia selalu belajar melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah dialami. Konsep pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas usia. Semua manusia baik yang masih kecil hingga lanjut usia tetap bisa menjadi peserta didik karena cara belajar sepanjang hayat dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun. Sebagai suatu asas, pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) menjadi motivasi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah.

Bahkan ada yang, menyatakan bahwa gagasan pendidikan seumur hidup ini lebih tepat dipandang sebagai konsep utama (*mastery learning*) dalam perencanaan pendidikan luar sekolah.² Ada juga yang menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat yang dimunculkan oleh para perencana pendidikan pada tahun 1960-an sebenarnya telah menjadi fenomena yang alamiah dalam kehidupan manusia.³ Kenyataan ini memberi petunjuk mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat bagi kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*) dan kebutuhan pendidikan (*education needs*).

¹ Taqiyuddin. *Pendidikan Sepanjang Hayat: Kajian Filosofis dan Praktis*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.34

² *Ibid.*, h.35²

³ D, Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, dan Konsep Dasar*, (Bandung: Falah Production, 2001), h.217-218

Pendidikan sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa saja, melainkan mencakup keseluruhan tahap kehidupan manusia.⁴ Di dalam pendidikan sepanjang hayat, sekolah dipandang sebagai salah satu dari sekian agen pendidikan. Padahal, selain sekolah ada pusat-pusat latihan, lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, industri, dan lain-lain yang berperan dalam mengemban misi pendidikan dalam membentuk masyarakat belajar. Belajar untuk hidup (*learning to be*) dan masyarakat gemar belajar (*learning society*) menjadi tujuan pendidikan sepanjang hayat.

Atsushi Makino dalam Hettog (1977) menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat menjadi dasar bagi upaya memelihara, membuat, dan mengembangkan program-program dan kesempatan belajar sepanjang alur kehidupan manusia.⁵ Pendidikan sepanjang hayat adalah usaha setiap individu yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali dirinya melalui pendidikan (penambahan pengetahuan). Berarti adanya kesiapan seseorang secara terus-menerus untuk mengisi setiap kesempatan yang ada dengan cara belajar dari berbagai sumber yang tersedia.⁶

Pengertian lain tentang pendidikan sepanjang hayat dianalogkan dengan pendidikan sepanjang zaman. Pendidikan sepanjang zaman mempunyai ruang lingkup sepanjang kehidupan manusia. Artinya, seluruh kegiatan pendidikan berlangsung seumur hidup bagi seorang manusia dan juga berlangsung di mana saja. Jangka waktu dan tempat kegiatan pembelajaran mencakup dan memadukan semua tahapan pendidikan dan tidak terhenti pada seluruh kegiatan pendidikan masa persekolahan saja. Jadi, pendidikan sepanjang hayat meliputi semua pola kegiatan pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, baik kegiatan belajar yang terencana maupun yang bersifat insidental.⁷

Belajar sepanjang hayat dapat didefinisikan sebagai, “... *the habit of continuously learning throughout life, a made of behavior.*” Dengan demikian, bila pendidikan sepanjang hayat lebih terfokus pada faktor ekstrinsik, maka belajar sepanjang hayat lebih bertumpu pada faktor-faktor intrinsik, yakni faktor yang ada pada diri pembelajar sehingga mampu menjadikan belajar sebagai cara berperilaku.⁸ Terkait dengan pendidikan sepanjang hayat, Sudjana menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat harus didasarkan atas prinsip-prinsip pendidikan di bawah ini:⁹

- a) Pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia.

⁴ Suhartono, *Pendidikan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), h.6

⁵ Sista, DKK. *Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Global dan Nasional*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018)

⁶ Komar. *Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.259

⁷ Suhartono. *Pendidikan Sepanjang hayat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.6

⁸ Taqiyuddin. *Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2008), h.37

⁹ Nana Sudjana. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung dan Asas*, (Bandung: Falah Production, 2001), h.217-218

- b) Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis.
- c) Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh, memperbarui, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki.
- d) Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap manusia yang melakukan kegiatan belajar.
- e) Perolehan pendidikan merupakan pra-syarat bagi perkembangan kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan kemampuannya agar manusia bisa melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat sesungguhnya lebih mengacu pada faktor-faktor di luar diri manusia yang berupa serangkaian perangkat organisasi, administratif, dan metodologis. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat lebih merupakan dasar dari kebijakan pendidikan yang dijalankan di satu negara. Negara atau pemerintah dapat mengambil peran dalam memasok kebutuhan pendidikan, mengeluarkan kebijakan yang mendukung kebutuhan pendidikan tersebut, dan tentu saja menyediakan sarana yang memungkinkan terjadi untuk berlangsungnya berbagai aktivitas pendidikan sepanjang hayat.¹⁰

Landasan Filosofis Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat tidak hanya dianggap sebagai sebuah pendekatan praktis, tetapi juga memiliki dasar-dasar filosofis yang mendasarinya, yaitu:

1. Landasan Ontologis

Dari sudut pandang ontologis, manusia dilihat sebagai makhluk yang dinamis atau berubah-ubah. Makhluk hidup ini terus berkembang seiring dengan waktu dan pengalaman yang dihadapi. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan yang berkelanjutan untuk mendukung proses perkembangan tersebut.¹¹

2. Landasan Epistemologis

Dalam aspek epistemologis, penting untuk dipahami bahwa ilmu pengetahuan senantiasa berkembang dengan pesat. Untuk bisa beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi di sekitar kita, individu harus

¹⁰Abdul Hamid Isa, Yakob Napo, *PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT*, Ideas Publishing, (2020) h. 29-35

¹¹Jujun S, Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003)

terus-menerus melakukan proses belajar.¹² Ini berarti bahwa keinginan untuk belajar menjadi sangat penting agar seseorang dapat tetap relevan dalam masyarakat yang berubah.

3. Landasan Aksiologis

Sementara dari perspektif aksiologis, pendidikan mempunyai peran yang sangat vital dalam membentuk karakter manusia. Melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, individu diberdayakan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta memiliki martabat yang tinggi sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.¹³

4. Landasan Religius

Salah satu pilar penting yang mendasari konsep pendidikan sepanjang hayat berasal dari ajaran agama, khususnya dalam Islam. Agama ini menggaris bawahi pentingnya menuntut ilmu sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya, sebagaimana terdapat dalam ungkapan yang terkenal: *"uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi"*. Artinya, pencarian pengetahuan adalah tanggung jawab yang tak berujung dan mencakup seluruh perjalanan hidup, menunjukkan bahwa keinginan untuk belajar harus selalu ada, tanpa batasan waktu.

Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat

Pada dasarnya, konsep pendidikan sepanjang hayat mencerminkan pemahaman bahwa proses belajar tidak pernah berakhir dan berlangsung seiring dengan perjalanan hidup kita.¹⁴ Pendidikan bukanlah sesuatu yang dicapai hanya melalui pengalaman di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal, melainkan sebuah proses yang berkesinambungan dan memungkinkan individu untuk tumbuh dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

- 1) Pendidikan sepanjang hayat bersifat universal, prinsip-prinsipnya dapat diterapkan kepada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial yang dimiliki. Hal ini menggaris bawahi bahwa setiap

¹² Paulo Freire. *Pedagogy Of The Oppressed*, (New York: Continuum, 1970)

¹³ Ki Hajar Dewantara. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962)

¹⁴ Sisdiknas No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 5.

orang memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan dan berkembang meskipun dalam konteks yang berbeda.

- 2) Pendidikan sepanjang hayat juga memiliki sifat fleksibel. Proses ini bisa berlangsung dalam beragam setting, baik formal di sekolah maupun nonformal di tempat lain, seperti di rumah, komunitas, atau bahkan melalui pengalaman sehari-hari. Fleksibilitas ini membuat pendidikan lebih mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan individu yang beragam.
- 3) Pendidikan sepanjang hayat bersifat integratif, yaitu mampu menghubungkan pengalaman belajar yang telah diperoleh di masa lalu dengan kebutuhan saat ini serta tantangan yang dihadapi di masa depan. Dengan cara ini, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan serta dapat memenuhi tuntutan yang hadir dalam kehidupan mereka.
- 4) Pendidikan sepanjang hayat juga bersifat transformasional. Proses pembelajaran ini tidak hanya mengubah pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga cara berpikir, sikap, serta perilaku seseorang. Dengan demikian, individu dapat bergerak menuju kualitas hidup yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan yang ada dengan lebih percaya diri.

Implementasi dalam Kehidupan

Implementasi dari konsep pendidikan sepanjang hayat dapat ditemukan dalam beragam aspek kehidupan sehari-hari. Tidak terbatas pada, pembelajaran formal, pengembangan keterampilan di tempat kerja, kegiatan sukarela di komunitas, hingga kegiatan hobi yang mendorong individu untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Setiap pengalaman tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk karakter serta pengetahuan yang lebih luas, memfasilitasi pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan emosional individu.

- 1) Lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai guru pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan berbagai nilai-nilai fundamental, termasuk moralitas, keagamaan, dan prinsip-prinsip dasar kehidupan sehari-hari. Peran ini sangat penting, karena pondasi yang kuat yang diberikan oleh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian anak hingga mereka tumbuh dewasa.

- 2) Di sekolah, penting bagi kurikulum yang diterapkan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, literasi digital kini menjadi semakin penting dalam era digital ini, sehingga pengajaran mengenai penggunaan teknologi harus menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Lebih jauh lagi, pembelajaran yang berkelanjutan harus dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- 3) Di tingkat masyarakat, terdapat berbagai macam program kursus, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial yang sangat bermanfaat untuk memperluas peluang belajar bagi individu. Inisiatif ini tidak hanya membantu pengembangan pribadi dan profesional, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Pendidikan yang beragam ini memberikan akses kepada individu untuk terus belajar dan berkembang dalam berbagai bidang.
- 4) Dalam konteks dunia kerja, pelatihan yang berkelanjutan dan upskilling telah menjadi sangat penting. Mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan perubahan yang cepat akibat Revolusi Industri 4.0, pekerja dituntut untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Ini bukan hanya merupakan suatu keharusan, melainkan juga sebuah peluang untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan kerja yang dinamis.
- 5) Mengenai kehidupan beragama, praktik-praktik seperti majelis taklim, kajian, dan aktivitas spiritual lainnya merupakan salah satu wujud nyata dari konsep pendidikan sepanjang hayat. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, namun juga memberikan bimbingan moral dan spiritual yang penting bagi perkembangan individu dalam konteks masyarakat.

Tantangan dan Peluang

1. Tantangan:

- Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi dalam pendidikan adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan di daerah terpencil. Banyak anak yang terpaksa menghadapi kondisi yang sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
- Selain itu, rendahnya minat baca masyarakat juga menjadi sebuah masalah yang signifikan. Tanpa budaya membaca yang kuat, individu kesulitan untuk menemukan sumber pengetahuan yang luas.

- Kesenjangan teknologi dan literasi digital juga menjadi tantangan serius. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi yang diperlukan untuk belajar dan berkembang dalam era digital ini.
- Biaya pendidikan yang relatif tinggi terus menjadi kendala bagi banyak keluarga, sehingga mereka merasa terhalang untuk memberikan kesempatan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka.

2. Peluang:

- Dengan kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, kini kita memiliki kesempatan untuk mengakses pengetahuan tanpa batas. Ini berarti setiap orang, di mana pun dan kapan pun dapat menjelajahi berbagai sumber informasi dan belajar dari para ahli di seluruh dunia.
- Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan berkelanjutan juga semakin meningkat. Banyak orang kini menyadari bahwa untuk dapat terus bersaing dan berkembang dalam karier dan kehidupan pribadi, mereka perlu terus belajar dan mengembangkan diri.
- Peran penting pemerintah serta lembaga internasional dalam memberikan dukungan pada berbagai program pendidikan sepanjang hayat. Upaya kolaboratif ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan selalu dapat diakses oleh semua kalangan.
- Di lingkungan dunia kerja yang terus berubah, terdapat tuntutan yang semakin tinggi terhadap keterampilan baru. Hal ini mendorong individu untuk terus belajar dan beradaptasi, sehingga mereka dapat berhasil di pasar kerja yang kompetitif dan dinamis saat ini.¹⁵

¹⁵ UNESCO. *Education for All Global Monitoring Report*, (Paris: UNESCO, 2015)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Belajar adalah proses yang melekat sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada ruang kelas atau masa sekolah, melainkan hadir dalam setiap pengalaman hidup baik di keluarga, masyarakat, tempat kerja, maupun dalam perjalanan spiritual. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat dapat dipahami sebagai suatu proses yang membantu manusia untuk terus berkembang, beradaptasi, dan memperbaiki kualitas hidupnya.

Pendidikan sepanjang hayat memiliki dasar yang kokoh dari berbagai sudut pandang. Secara filosofis, manusia adalah makhluk dinamis yang selalu tumbuh, berubah, dan mencari makna. John Dewey, seorang filsuf pendidikan, pernah menyatakan bahwa *“education is not preparation for life; education is life itself”* pendidikan bukanlah persiapan menuju kehidupan, melainkan kehidupan itu sendiri. Dari segi keilmuan, pendidikan sepanjang hayat menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas agar manusia mampu menghadapi tantangan global. Dari sisi nilai dan spiritual, pendidikan bukan hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, melainkan juga membentuk moral, akhlak, serta kesadaran transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962)
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Freire, Paulo. *Pedagogy Of The Oppressed*, (New York: Continuum, 1970)
- Hidayat, Asep. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Isa, Abdul Hamid, Napo Yaqob. *Pendidikan Sepanjang Hayat*, Ideas Publishing, 2020
- Komar. *Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Lengrand, Paul. *An Introduction to Lifelong Education*. (Paris: UNESCO, 1970)
- Sisdiknas No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 5.
- Sista, DKK. *Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Global dan Nasional*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018)
- Sudjana, D. *Pendidikan Non formal: Wawasan, Sejarah, dan Konsep Dasar*, (Bandung: Falah Production, 2001)
- Sudjana, Nana. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung dan Asas*, (Bandung: Falah Production, 2001)
- Suhartono. *Pendidikan Sepanjang hayat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)
- Suhartono. *Pendidikan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008)

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003)

Taqiyuddin. *Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2008)

Taqiyuddin. *Pendidikan Sepanjang Hayat: Kajian Filosofis dan Praktis*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

Tilaar, H.A.R. *Kebijakan Pendidikan dalam Era Globalisasi*. (Jakarta: Grasindo, 2002)

UNESCO. *Education for All Global Monitoring Report*, (Paris: UNESCO, 2015)

UNESCO. *Learning: The Treasure Within*. (Paris: UNESCO Publishing, 1996)

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.